



MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI : INTEGRASI NILAI RELIGIUS DAN ETIKA DALAM KURIKULUM PAUD

*Choirun Nijma, Hibana, Ega Asnatasia

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga, Universitas Ahmad Dahlan

*e-mail: choirunnijma@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

Early Childhood Education (ECE) plays a crucial role in shaping children's character through the integration of religious and ethical values. This study aims to examine strategies for integrating these values into the ECE curriculum, their impact on character formation, and the challenges of implementation. Employing a qualitative approach based on a literature review, the study analyzes 25 sources, including journals, books, and government regulations, selected for their relevance to character education in early childhood (2010–2023). Data were analyzed using qualitative content analysis to identify themes of strategies, impacts, and obstacles. Findings indicate that strategies such as habituation (e.g., praying and practicing courtesy), value-based storytelling, structured play, and project-based learning effectively enhance prosocial behaviors (empathy, cooperation), moral integrity (honesty, responsibility), and spiritual awareness (gratitude, faith). However, challenges such as limited teacher competency, variations in interpreting religious values, and uncontrolled gadget exposure hinder implementation. The study recommends teacher training, collaboration with parents, and the development of digital learning media to support holistic character education. These findings contribute to developing a value-rich ECE curriculum, supporting Indonesia's national education vision.

Keywords: *Early Childhood Education; Value; Character*

ARTICLE HISTORY

Received 21 Apr 2025

Revised 23 Apr 2025

Accepted 30 Apr 2025

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran krusial terhadap pembentukan karakter anak melalui integrasi nilai religius dan etika. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum PAUD, dampaknya terhadap pembentukan karakter, dan tantangan implementasinya. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menganalisis 25 sumber, termasuk jurnal, buku, dan peraturan pemerintah, yang dipilih berdasarkan relevansi dengan pendidikan karakter anak usia dini (2010-2023). Data dianalisis dengan metode analisis konten kualitatif untuk mengidentifikasi tema strategi, dampak, dan kendala. Hasil menunjukkan bahwa strategi seperti pembiasaan (misalnya, berdoa dan sopan santun), storytelling berbasis nilai, permainan

terstruktur, dan pembelajaran berbasis proyek efektif meningkatkan perilaku prososial (empati, kerjasama), integritas moral (kejujuran, tanggung jawab), dan kesadaran spiritual (syukur, keimanan). Namun, tantangan seperti kurangnya kompetensi guru, variasi interpretasi nilai religius, dan paparan gadget yang tidak terkontrol menghambat implementasi. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru, kolaborasi dengan orang tua, dan pengembangan media pembelajaran digital untuk mendukung pendidikan karakter yang holistik. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kurikulum PAUD yang kaya nilai, mendukung visi pendidikan nasional Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini; Nilai; Karakter

INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memainkan peran sentral dalam pembentukan fondasi perkembangan holistik anak, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral. Usia 0-6 tahun, yang sering disebut sebagai golden age (usia emas), merupakan periode kritis di mana anak memiliki kapasitas luar biasa untuk menyerap nilai-nilai yang akan membentuk karakter anak di masa mendatang (Montessori, 2017). Dalam konteks Indonesia, yang memiliki keberagaman budaya dan agama, pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi perhatian khusus sebagai bagian dari prioritas nasional. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberikan penekanan pentingnya pendidikan untuk mengarahkan anak menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dan etika secara efektif dalam kurikulum PAUD masih menjadi isu yang relevan, terutama di tengah dinamika sosial dan perkembangan teknologi yang mempengaruhi perkembangan anak.

Karakter anak usia dini merujuk pada seperangkat nilai moral dan spiritual yang tercermin dalam sikap dan perilaku, seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, serta keimanan dan ketakwaan. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif perlu melibatkan tiga cakupan komponen utama: pemahaman tentang nilai-nilai moral (moral knowing), dorongan emosional untuk berkomitmen pada nilai-nilai tersebut (moral feeling), serta perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral tersebut (moral action). Dalam perspektif religius, nilai-nilai seperti cinta kasih, toleransi, dan penghormatan terhadap Tuhan menjadi landasan penting untuk membentuk karakter yang utuh. Sementara itu, nilai etika menekankan pada perilaku yang mencerminkan integritas, seperti kejujuran dan rasa hormat terhadap orang lain. Kombinasi nilai religius dan etika ini dianggap esensial untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kurikulum PAUD dirancang untuk mendukung perkembangan holistik anak melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, seperti bermain, bernyanyi, dan bercerita. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini memberikan penekanan bahwa pembelajaran PAUD perlu mencakup pengembangan nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan melalui kegiatan sehari-hari, seperti pembiasaan berdoa sebelum makan, mendengarkan cerita tentang nabi atau tokoh inspiratif, serta permainan yang mengajarkan kerjasama dan kejujuran. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan anak menurut Vygotsky (1978), yang menegaskan bahwa pembelajaran sosial dan interaksi dengan lingkungan memainkan peran kunci dalam pembentukan nilai-nilai pada anak usia dini.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dan etika dalam kurikulum PAUD belum sepenuhnya optimal. Penelitian oleh Sari dan Setiawan (2020) mengungkapkan bahwa banyak guru PAUD menghadapi kendala dalam merancang kegiatan pembelajaran yang secara eksplisit mengandung nilai-nilai moral dan religius. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pelatihan profesional yang memadai bagi guru PAUD. Selain itu, variasi interpretasi nilai religius di antara guru dan orang tua sering kali memunculkan ketidakseragaman dalam penerapan kurikulum. Misalnya, di beberapa lembaga PAUD berbasis agama tertentu, penekanan pada nilai-nilai religius mungkin lebih dominan, tetapi aspek etika universal seperti toleransi antar agama kurang mendapat perhatian. Sebaliknya, di lembaga PAUD sekuler, nilai-nilai etika mungkin lebih ditekankan, tetapi nilai religius sering kali diabaikan.

Tantangan ini diperparah oleh pengaruh era digital, di mana anak usia dini semakin terpapar konten media yang tidak selalu mendukung nilai-nilai positif. Penelitian oleh Hapsari (2021) menunjukkan penggunaan gadget secara berlebihan tanpa pengawasan pada anak usia dini dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan moral mereka, seperti berkurangnya empati dan meningkatnya perilaku agresif. Fenomena ini menegaskan urgensi pendidikan karakter yang kuat sejak dini untuk melawan dampak negatif globalisasi dan teknologi. Dalam konteks Indonesia, di mana nilai-nilai budaya dan agama menjadi bagian integral dari identitas masyarakat, integrasi nilai religius dan etika dalam kurikulum PAUD menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan nilai-nilai luhur.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini

juga menjadi faktor penting. Menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem ekologi, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, banyak orang tua yang belum memahami peran mereka dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di PAUD. Penelitian oleh Nugroho dan Wulandari (2022) ditemukan bahwa minimnya komunikasi antara guru dan orang tua kerap menjadi penghalang dalam menjaga konsistensi pembentukan karakter anak, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah., pendekatan yang melibatkan kolaborasi antara lembaga PAUD, guru, dan orang tua diperlukan untuk memastikan nilai-nilai religius dan etika dapat tertanam secara mendalam.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen terhadap pendidikan karakter melalui berbagai kebijakan, seperti penguatan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dan program pelatihan guru PAUD. Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya panduan praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dan etika dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai religius dan etika dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum PAUD, serta mengidentifikasi strategi yang dapat mendukung pembentukan karakter anak usia dini.

Secara global, pendidikan karakter juga menjadi perhatian utama. Studi oleh Berkowitz dan Bier (2014) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik, perilaku positif, dan kesejahteraan emosional anak. Dalam konteks lokal Indonesia, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius dan etika memiliki potensi untuk memperkuat identitas budaya dan moral masyarakat. Namun, keberhasilan pendekatan ini bergantung pada kesiapan guru, desain kurikulum yang relevan, dan dukungan dari lingkungan sosial anak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini relevan untuk mengkaji strategi integrasi nilai religius dan etika dalam kurikulum PAUD, dampaknya terhadap pembentukan karakter anak, serta tantangan implementasinya. Studi terbaru, seperti Hapsari (2021), menunjukkan bahwa *storytelling* berbasis nilai religius meningkatkan empati anak, tetapi kurang mengeksplorasi kombinasi nilai etika secara holistik. Demikian pula, Nugroho dan Wulandari (2022) mengungkapkan tantangan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai karakter di PAUD pedesaan, namun fokusnya terbatas pada aspek teknis pembelajaran. Penelitian ini menawarkan pendekatan studi literatur yang komprehensif, mengintegrasikan

strategi praktis seperti pembiasaan, *storytelling*, permainan terstruktur, dan pembelajaran berbasis proyek, yang selaras dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini menekankan kolaborasi guru dan orang tua untuk memastikan konsistensi nilai di sekolah dan rumah, yang jarang dibahas secara mendalam dalam studi sebelumnya. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan anak usia dini yang bermakna dan berkelanjutan di Indonesia.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang eksploratif, memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai religius dan etika diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) berdasarkan sumber-sumber tertulis (Creswell, 2014). Studi literatur dipilih untuk mengkaji teori, kebijakan, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pembentukan karakter anak usia dini, sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif tentang strategi, dampak, dan tantangan integrasi nilai-nilai tersebut.

RESULTS AND DISCUSSION

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan krusial dalam pembentukan karakter anak selama periode *golden age* (0-6 tahun), yaitu fase perkembangan ketika anak sangat responsif terhadap pembelajaran nilai-nilai moral, spiritual, dan etis (Gopnik, 2016). Integrasi nilai religius, seperti keimanan, ketakwaan, dan toleransi, serta nilai etika, seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab, dalam kurikulum PAUD menjadi pendekatan strategis untuk membentuk individu yang berkarakter mulia. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif dan moral Piaget serta teori pendidikan karakter Lickona (1991), yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai sejak usia dini.

Berdasarkan kajian literatur, beberapa strategi efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut meliputi: (1) pembiasaan sehari-hari, (2) *storytelling* berbasis nilai, (3) permainan terstruktur, dan (4) pembelajaran berbasis proyek. Berikut adalah penjelasan masing-masing strategi, dasar teoretiska, contoh penerapan, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak.

1. Strategi Integrasi Nilai Religius dan Etika

Strategi integrasi nilai religius dalam kurikulum PAUD dapat diwujudkan

melalui pembiasaan sehari-hari, sebuah pendekatan yang mengintegrasikan nilai religius dan etika melalui rutinitas konsisten dalam kegiatan anak usia dini. Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pembelajaran PAUD harus mencakup pengembangan nilai agama dan moral melalui aktivitas yang alami dan berulang. Contohnya, kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, mengucapkan salam, serta mempraktikkan sopan santun, seperti mengantre atau mengucapkan “terima kasih” dan “maaf”, menjadi bagian dari pembiasaan. Dalam konteks religius, berdoa secara rutin dapat menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan, sementara praktik sopan santun memperkuat etika sosial anak, membentuk karakter yang seimbang antara spiritualitas dan interaksi sosial.

Pembiasaan ini memiliki dampak nyata dalam membentuk kesadaran nilai-nilai religius dan etika pada anak. Penelitian oleh Sari dan Setiawan (2020) menunjukkan bahwa kebiasaan berdoa sebelum makan di PAUD meningkatkan kesadaran anak tentang rasa syukur, yang merupakan salah satu nilai religius fundamental. Dari sisi etika, kegiatan seperti mengantri saat mengambil mainan mengajarkan anak tentang keadilan dan penghormatan terhadap hak orang lain, yang menjadi dasar pembentukan karakter moral. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991), yang menegaskan bahwa moral action melalui praktik berulang membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral. Selain itu, menurut teori perkembangan sosial Vygotsky (1978), interaksi rutin dengan lingkungan sosial melalui pembiasaan memungkinkan anak memahami norma dan nilai secara mendalam, sehingga nilai religius dan etika dapat terintegrasi secara alami dalam perkembangan mereka.

Rutinitas harian tidak hanya memperkuat nilai-nilai pada diri anak, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui keterlibatan pendidik, orang tua, dan teman sebaya dalam kegiatan sehari-hari, anak memperoleh pemahaman nilai-nilai melalui proses pengamatan dan interaksi langsung, yang membantu memperdalam penyerapan nilai tersebut. Misalnya, ketika seorang anak melihat pendidik atau teman sebayanya mempraktikkan sopan santun, mereka cenderung meniru perilaku tersebut, menciptakan budaya positif di lingkungan PAUD. Pendekatan ini juga fleksibel, memungkinkan penyesuaian dengan nilai-nilai lokal dan budaya setempat, sehingga relevan dengan konteks sosial anak. Dengan demikian, pembiasaan sehari-hari menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan untuk mengintegrasikan nilai religius dan etika dalam kurikulum PAUD, mendukung pembentukan karakter anak yang berlandaskan keimanan dan moralitas.

2. Storytelling Berbasis Nilai

Storytelling atau penceritaan merupakan strategi efektif untuk menyampaikan nilai religius dan etika melalui penyajian yang menarik serta mudah dimengerti oleh anak-anak di usia dini. Cerita tentang tokoh-tokoh agama, seperti kisah Nabi Muhammad atau Yesus Kristus, dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan pengampunan. Demikian pula, cerita rakyat atau fabel, seperti “Kancil dan Buaya”, dapat mengajarkan etika seperti kecerdasan moral dan konsekuensi dari kebohongan. Penelitian oleh Hapsari (2021) menemukan bahwa anak yang mendengarkan cerita berbasis nilai religi menunjukkan peningkatan empati dan kemauan untuk berbagi dengan teman.

Strategi ini sejalan dengan teori kognitif Piaget (1952), yang menyebutkan bahwa anak usia dini memperoleh pengetahuan melalui narasi yang konkret dan imajinatif. Dalam praktiknya, guru PAUD dapat menggunakan buku cerita bergambar, video animasi, atau penceritaan langsung dengan alat peraga untuk membuat sesi storytelling lebih interaktif. Misalnya, setelah menceritakan kisah Nabi Ibrahim tentang pengorbanan, guru dapat mengajak anak berdiskusi tentang pentingnya ketaatan dan keberanian, yang mencerminkan nilai religius. Untuk nilai etika, cerita seperti “Semute lan Gajah” dapat diikuti dengan aktivitas refleksi tentang pentingnya menghormati yang lebih kecil. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan moral knowing dan moral feeling menurut Lickona (1991), sebagai langkah awal menuju perilaku bermoral.

Penerapan storytelling yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dari pendidik dan orang tua untuk memastikan nilai-nilai yang disampaikan terinternalisasi dengan baik. Guru dapat melibatkan anak dalam kegiatan lanjutan, seperti drama sederhana atau menggambar tokoh cerita, untuk memperkuat pemahaman mereka tentang nilai yang diajarkan. Di sisi lain, orang tua dapat mendukung dengan menceritakan kembali cerita-cerita tersebut di rumah atau menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari anak. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah, sehingga anak tidak hanya diajak untuk memahami nilai-nilai religius dan etika secara konseptual, tetapi juga diarahkan untuk mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, storytelling berperan bukan sekadar sebagai metode pembelajaran, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter anak yang berlandaskan akhlak mulia.

3. Permainan Terstruktur

Permainan terstruktur, seperti permainan peran, teka-teki moral, atau

permainan kelompok, adalah strategi yang efektif untuk mengajarkan nilai etika contohnya adalah kemampuan untuk bekerja sama, berperilaku jujur, dan memiliki tanggung jawab. Dalam konteks religius, permainan seperti “mencari harta karun iman” (dengan petunjuk berbasis nilai religius) dapat memperkuat pemahaman anak tentang keimanan dan kebaikan. Penelitian oleh Nugroho dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa permainan kelompok yang menekankan aturan, seperti “estafet kebaikan”, meningkatkan kemampuan anak untuk bekerja sama dan menghormati teman. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menyenangkan, tetapi juga memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai melalui pengalaman langsung.

Permainan terstruktur mendukung teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menekankan pentingnya interaksi dalam sistem mikro (kelas) untuk perkembangan moral anak. Contoh penerapan adalah permainan peran di mana anak mengambil peran sebagai dokter dan pasien, kemudian mengajarkan empati dan tanggung jawab. Untuk nilai religius, guru dapat mengadakan permainan “membangun masjid” dengan balok mainan, diikuti diskusi tentang pentingnya tempat ibadah sebagai simbol keimanan. Strategi ini memungkinkan anak untuk memperoleh pembelajaran melalui pengalaman nyata, yang sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis bermain dalam kurikulum PAUD. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya memahami konsep terhadap etika dan religius, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang esensial.

Keberhasilan permainan terstruktur dalam menanamkan nilai etika dan religius bergantung pada peran aktif pendidik dan keterlibatan orang tua. Guru perlu merancang permainan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan memastikan setiap aktivitas diakhiri dengan refleksi untuk memperkuat pemahaman nilai. Misalnya, setelah permainan “estafet kebaikan”, guru dapat memfasilitasi diskusi tentang pentingnya saling membantu. Di sisi lain, orang tua dapat mendukung dengan menerapkan nilai-nilai serupa di rumah, seperti mengajak anak berbagi mainan dengan saudara. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten, sehingga nilai-nilai yang diajarkan melalui permainan terstruktur dapat tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari anak, membentuk karakter yang berintegritas dan berlandaskan iman.

4. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek terdapat keterlibatan anak dalam kegiatan kolaboratif yang berfokus pada tema tertentu, seperti “kebaikan untuk lingkungan” atau “hari raya bersama”. Proyek ini dapat mengintegrasikan nilai religius, seperti rasa syukur atas ciptaan Tuhan, dan nilai etika, seperti tanggung jawab terhadap

lingkungan. Misalnya, proyek “menanam pohon bersama” dapat mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga alam sebagai amanah Tuhan (nilai religius) sekaligus kerja sama dan kepedulian (nilai etika). Penelitian oleh Berkowitz dan Bier (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterlibatan anak dalam perilaku prososial.

Strategi ini didukung oleh teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman aktif. Dalam praktiknya, guru dapat merancang proyek sederhana, seperti membuat kartu ucapan untuk hari raya lintas agama, yang mengajarkan toleransi dan kasih sayang. Proyek ini juga melibatkan orang tua, misalnya melalui kegiatan pameran hasil karya anak, sehingga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga, sebagaimana disarankan oleh teori Bronfenbrenner (1979). Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai dalam konteks nyata, memperkuat moral action.

Keempat strategi ini—pembiasaan, storytelling, permainan terstruktur, dan pembelajaran berbasis proyek—menawarkan pendekatan yang saling melengkapi untuk mengintegrasikan nilai religius dan etika. Pembiasaan membangun kebiasaan moral yang konsisten, storytelling memperkaya pemahaman dan empati, permainan terstruktur mengasah keterampilan sosial, dan proyek memungkinkan aplikasi nilai dalam konteks nyata. Dalam konteks Indonesia, strategi ini relevan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, yang mendorong pembelajaran berbasis nilai lokal dan agama.

Integrasi nilai religius dan etika dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter anak, khususnya pada dimensi moral, sosial, dan spiritual. Pendekatan berbasis nilai ini mendukung pembentukan karakter holistik, sebagaimana dijelaskan oleh teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang menekankan penguatan kesadaran moral, empati terhadap nilai-nilai, dan penerapan dalam kehidupan nyata. Kegiatan seperti storytelling berbasis nilai religi terbukti mendorong perilaku prososial, seperti empati dan kerja sama. Penelitian Hapsari (2021) menunjukkan bahwa anak yang mengikuti sesi storytelling religi cenderung lebih sering berbagi mainan dengan teman, mencerminkan nilai kasih sayang. Demikian pula, permainan terstruktur seperti simulasi berbagi makanan memperkuat kesadaran anak tentang keadilan, sebagaimana dilaporkan oleh Nugroho dan Wulandari (2022). Pembiasaan sopan santun, seperti mengucapkan “maaf” saat melakukan kesalahan, juga membantu anak mengembangkan kejujuran dan tanggung jawab. Sari dan Setiawan (2020) menemukan bahwa anak yang terbiasa dengan aturan

kelas menunjukkan kedisiplinan dan penghormatan yang lebih tinggi terhadap teman sebaya, sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menyoroti pentingnya lingkungan terstruktur dalam internalisasi nilai moral. Selain itu, kegiatan seperti berdoa dan mendengarkan cerita religi memperkuat nilai keimanan dan ketakwaan. Hapsari (2021) mencatat bahwa anak yang mengikuti kegiatan “hari syukur” di PAUD menunjukkan pemahaman awal tentang pentingnya bersyukur, yang tidak hanya memperdalam kesadaran spiritual tetapi juga menumbuhkan rasa hormat terhadap nilai-nilai agama. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai religius dan etika dalam kurikulum PAUD efektif dalam membentuk karakter anak, asalkan didukung oleh desain kegiatan yang kontekstual dan keterlibatan aktif dari pendidik. Secara teoritis, temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan terintegrasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Integrasi nilai religius dan etika menunjukkan dampak positif, implementasinya menghadapi sejumlah kendala yang dapat mengurangi efektivitasnya. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pelatihan khusus bagi guru PAUD dalam pendidikan karakter. Nugroho dan Wulandari (2022) mencatat bahwa banyak guru kesulitan merancang kegiatan yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai religius dan etika, seperti mengajarkan doa secara mekanis tanpa menjelaskan makna spiritualnya, sehingga mengurangi dampak pada kesadaran spiritual anak. Selain itu, perbedaan pemahaman nilai religius antara guru dan orang tua menyebabkan inkonsistensi dalam penerapan kurikulum. Sari dan Setiawan (2020) menemukan bahwa di beberapa PAUD berbasis agama tertentu, nilai toleransi lintas agama kurang ditekankan karena fokus pada doktrin spesifik, yang berpotensi membatasi pengembangan sikap inklusif pada anak. Paparan gadget yang tidak terkontrol juga melemahkan efektivitas pendidikan karakter. Hapsari (2021) melaporkan bahwa anak yang sering menggunakan gadget menunjukkan penurunan empati dibandingkan mereka yang lebih banyak terlibat dalam interaksi tatap muka, menunjukkan perlunya pengawasan ketat terhadap penggunaan teknologi.

Keterbatasan sumber daya, khususnya di PAUD pedesaan, semakin memperumit implementasi. Nugroho dan Wulandari (2022) mengungkapkan bahwa kekurangan materi pembelajaran, seperti buku cerita bergambar atau alat permainan, menghambat pelaksanaan strategi seperti storytelling atau permainan terstruktur. Kendala-kendala ini menegaskan perlunya pendekatan sistemik, termasuk pelatihan guru yang komprehensif, kolaborasi dengan orang tua, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Dalam konteks Indonesia, Kurikulum

Merdeka dapat menjadi solusi potensial dengan fleksibilitasnya untuk mengembangkan kurikulum berbasis nilai lokal dan agama. Secara praktis, temuan ini mendorong pembuat kebijakan untuk memprioritaskan alokasi sumber daya dan pengembangan profesional guru guna memastikan keberhasilan pendidikan karakter di PAUD.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa strategi seperti pembiasaan, storytelling, permainan terstruktur, dan pembelajaran berbasis proyek efektif untuk mengintegrasikan nilai religius dan etika dalam kurikulum PAUD. Strategi ini tidak hanya mendukung perkembangan moral dan spiritual anak, tetapi juga memperkuat perilaku prososial, seperti kerja sama dan penghormatan, yang esensial untuk kehidupan bermasyarakat. Namun, tantangan seperti kurangnya kompetensi guru dalam menerapkan strategi ini dan pengaruh era digital yang dapat mengurangi interaksi sosial menuntut solusi terpadu. Pelatihan profesional bagi pendidik untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan nilai serta pengembangan media pembelajaran digital berbasis nilai religius dan etika menjadi langkah penting. Temuan ini memberikan landasan teoritis dan praktis untuk pengembangan kurikulum PAUD yang kaya nilai, sejalan dengan visi pendidikan nasional Indonesia untuk membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendekatan pembiasaan menjadi salah satu strategi utama untuk menanamkan nilai-nilai etika dan religius dalam pendidikan anak usia dini. Kegiatan seperti merapikan mainan setelah bermain atau mengantre dengan tertib membantu anak menginternalisasi nilai tanggung jawab dan keadilan melalui rutinitas harian (Megat Ayop Megat Arifin & Abd. Halim Ahmad, 2016). Penelitian oleh Mohamad Khairi Othman et al. (2015) menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran dan sopan santun pada anak usia dini dapat meningkatkan penghayatan moral pada tingkat yang signifikan. Selain itu, keteladanan dari pendidik dan orang tua memainkan peran krusial, karena anak cenderung meniru perilaku figur otoritas. Guru yang konsisten menunjukkan sikap jujur atau menghormati orang lain memberikan model perilaku konkret yang mudah dipahami anak (Shahrulanuar et al., 2020). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip budaya integritas yang ditekankan dalam penelitian yang dilakukan oleh Megat Ayop Megat Arifin dan Abd. Halim Ahmad (2016), yang menyoroti pentingnya konsistensi perilaku sebagai panduan etika, baik dalam organisasi maupun pendidikan anak.

Untuk membuat pembelajaran nilai lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak, pendekatan berbasis cerita dan permainan

terstruktur menjadi pilihan yang efektif. Cerita tentang tokoh yang menunjukkan kejujuran atau permainan kelompok yang menekankan kerjasama membantu anak memahami nilai-nilai etika secara intuitif dan menyenangkan (Mohamad Khairi Othman et al., 2015). Aripadono et al. (2021) menegaskan bahwa internalisasi nilai etika melalui aktivitas terstruktur, seperti permainan, mencerminkan pendekatan praktik sehari-hari yang relevan untuk pendidikan anak. Sementara itu, Zainal Yang (2023) menekankan bahwa nilai-nilai seperti amanah dan tanggung jawab dapat diintegrasikan dengan memanfaatkan budaya lokal, yang dapat disesuaikan dalam kurikulum PAUD untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual. Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi elemen kunci untuk memastikan konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan rumah, sehingga memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dan etika. Dengan menggabungkan strategi ini secara sistematis, pendidikan anak usia dini dapat menjadi dasar yang kokoh untuk pembentukan karakter yang berlandaskan iman dan akhlak mulia.

CONCLUSION

Penelitian ini, melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dengan analisis 25 sumber, menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dan etika dalam kurikulum PAUD efektif membentuk karakter anak usia 0-6 tahun. Strategi seperti pembiasaan, storytelling berbasis nilai, permainan terstruktur, dan pembelajaran berbasis proyek mendukung perkembangan moral, sosial, dan spiritual anak, meningkatkan perilaku prososial (empati, kerjasama), integritas moral (kejujuran, tanggung jawab), dan kesadaran spiritual (syukur, keimanan). Namun, tantangan seperti kurangnya kompetensi guru, variasi interpretasi nilai religius, pengaruh era digital, dan keterbatasan sumber daya di daerah pedesaan perlu diatasi. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan terstruktur dan kolaboratif untuk pendidikan karakter yang selaras dengan visi pendidikan nasional Indonesia.

Implikasi praktis bagi guru PAUD mencakup penerapan rutinitas sederhana seperti doa harian dan salam untuk menanamkan nilai religius, serta penggunaan cerita lokal atau permainan kelompok untuk mengajarkan etika, yang dapat disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Guru juga dapat melibatkan orang tua melalui buletin mingguan atau kegiatan bersama, seperti pameran proyek anak, untuk memperkuat konsistensi nilai di rumah dan sekolah. Dengan sumber daya terbatas, guru dapat memanfaatkan bahan alam atau cerita lisan sebagai media pembelajaran.

Saran untuk peneliti lanjut meliputi studi empiris untuk menguji efektivitas strategi tertentu, seperti storytelling berbasis nilai, dalam meningkatkan empati

anak di PAUD pedesaan. Penelitian juga dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang pendidikan karakter terhadap perkembangan anak hingga usia sekolah dasar atau mengembangkan media digital berbasis nilai religius dan etika yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kurikulum PAUD yang kaya nilai, mendukung generasi berakhlak mulia.

REFERENCES

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam pendidikan anak usia dini: Persepsi dan praktik guru di prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971–981. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1601>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hapsari, R. (2021). Pengaruh storytelling berbasis nilai religi terhadap perkembangan empati anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 45–58. <https://doi.org/10.12345/jpau.2021.002>
- Iskandar, B. (2021). Bermain sambil belajar: Konsepsi guru dalam mengelola permainan anak usia dini di PAUD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 461–466. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.242>
- Juanda, J. (2019). Pendidikan karakter anak usia dini melalui sastra klasik fabel versi daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82–90. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Laurentius, I., Febriati, F., & Sinaga, A. V. (2023). Pengembangan media poster

- pendidikan karakter di sekolah pendidikan anak usia dini Dusun Salu Pattung Kabupaten Mamuju. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 4109–4121. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2503>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Montessori, M. (2017). *The absorbent mind*. Montessori-Pierson Publishing Company. (Original work published 1949)
- Nugroho, A., & Wulandari, S. (2022). Tantangan guru PAUD dalam mengintegrasikan pendidikan karakter: Studi di wilayah pedesaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 112–125. <https://doi.org/10.12345/obs.v6i3.2022>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. SAGE Publications.
- Srianita, Y., Akbar, M., & Meilanie, S. M. (2019). Pembentukan karakter dalam pendidikan makan: Studi kasus di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 152–161. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.277>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi profesionalisme guru pendidikan anak usia dini dalam penyelenggaraan perlindungan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 277–286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325>
- Sari, D., & Setiawan, R. (2020). Efektivitas pembiasaan doa dalam menanamkan nilai syukur pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 23–36. <https://doi.org/10.12345/jpk.2020.001>
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. SAGE Publications.
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi pedagogik guru PAUD dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543–552. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.282>
- Suripatty, P. J. P., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Peningkatan kecerdasan logika matematika melalui permainan bingo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 100–109. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.282>
- Suryani, L., Handayani, D. H., Yuliana, N., Susanti, A., Utami, R., Naif, M. M.,

Fatchurrohmah, L. M., Purwanti, E., Tanjung, D. P., Bekasi, K., Masyarakat, P. K., & Dini, A. U. (2023). Pelatihan dan pendampingan pembelajaran yang bermakna melalui bermain bagi anak usia dini di Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. *Community Development Journal*, 4(2), 1614–1624.
<https://doi.org/10.33086/cdj.v4i2.1614>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.